

PENATAAN KAMPUNG NELAYAN DESA BENDAR-BAJOMULYO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

Oleh : Gadis Ayu Wardani, Wijayanti, Bambang Adji Murtnomo

Salah satu faktor kepadatan yang timbul pada kawasan-kawasan tertentu yaitu kemudahan dalam memperoleh pekerjaan. Contohnya adalah Kabupaten Pati, Juwana yang merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Keberadaan pemukiman nelayan sangat erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan dan daerah pantai, lokasi tersebut harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang mempesona tanpa harus merusak lingkungan..

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang pemukiman, pengertian dan sungai dan bantaran, tinjauan mengenai karakter dan sosialbudaya nelayan desa Bendar, serta studi banding beberapa kampung nelayan yang telah ada. Dilakukan juga tinjauan mengenai Kabupaten Pati, perkembangan desa nelayan di daerah tersebut, serta program-program pemerintah yang mendukungnya. Pendekatan perancangan arsitektural dilakukan dengan konsep neo vernakular. Selain itu dilakukan pendekatan fungsional, kinerja, teknis, dan kontekstual.

Sebagai kesimpulan, luaran program ruang yang diperlukan, serta gambar-gambar 2 dimensi dan 3 dimensi sebagai ilustrasi desain.

Kata Kunci : kampung nelayan, sungai, Kabupaten Pati desa Bendar, Neo vernakular

1. LATAR BELAKANG

Salah satu faktor kepadatan yang timbul pada kawasan-kawasan tertentu yaitu kemudahan dalam memperoleh pekerjaan. Contohnya adalah Kabupaten Pati, Juwana yang merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Keberadaan pemukiman nelayan sangat erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan dan daerah pantai, lokasi tersebut harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang mempesona tanpa harus merusak lingkungan.

Perkembangan perumahan di kawasan bantaran Sungai Juwana tidak dibarengi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Akibatnya pola hunian masyarakat pada kawasan bantaran sungai Juwana tumbuh secara tidak teratur. Jarak antar rumah sangat dekat, bahkan atap rumahnya ada yang saling berhimpit. Banyaknya masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah

membuat lingkungan bantaran sungai menjadi tidak nyaman.

Untuk memperbaiki kondisi lingkungan dikawasan bantaran sungai, maka pada tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Pati melakukan penataan pada kawasan tersebut. Program penataan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah pengerukan Sungai Juwana dan peningkatan Jalan Inspeksi. Dengan adanya penataan kawasan bantaran sungai, maka diharapkan akan membuat lingkungan hunian masyarakat menjadi lebih baik. Pemerintah Kabupaten Pati juga mengharapkan dengan tertatanya kawasan bantaran sungai tersebut, maka akan membuat masyarakat menjadikan sungai sebagai halaman depan rumahnya dan dengan sendirinya akan berupaya memperbaiki huniannya menjadi lebih baik. Hingga saat ini kegiatan penataan kawasan bantaran sungai Juwana masih terus berlangsung.

2. RUMUSAN MASALAH

- Kawasan bantaran sungai belum tertata dengan baik.

- Sungai belum dijadikan sebagai bagian depan rumah masyarakat.
- Perilaku masyarakat yang membuang sampah rumah tangganya di bantaran atau di badan sungai sehingga lingkungan sekitar bantaran sungai menjadi tidak nyaman
- Diperlukan penataan di area bantaran Sungai.
- Diperlukan fasilitas hunian bagi masyarakat yang tinggal di area bantaran sungai Juwana agar keadan sungai dapat di normalisasikan.

3. METODOLOGI

Kajian diawali dengan *mempelajari pengertian tentang pemukiman, pengertian dan sungai dan bantaran, tinjauan mengenai karakter dan sosial budaya nelayan desa Bendar, serta studi banding beberapa ksmpong nelayan yang telah ada. Dilakukan juga tinjauan mengenai Kabupaten Pati, perkembangan desa nelayan di daerah tersebut, serta program-program pemerintah yang mendukungnya. Pendekatan perancangan arsitektural dilakukan dengan konsep neo vernakular. Selain itu dilakukan pendekatan fungsional, kinerja, teknis, dan kontekstual.*

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Tinjauan pemukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman dikatakan bahwa yang dimaksud dengan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan. Rumah memiliki makna dan menjadi identitas hidup individu yang mampu menyatakan status dan membentuk hubungan sosial (Duncan dalam Halim,2008:22)

Berdasarkan Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, disebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan permukiman diwujudkan melalui pembangunan kawasan permukiman skala besar yang terencana secara menyeluruh dan terpadu dengan pelaksanaan yang bertahap. Pemenuhan kebutuhan permukiman tersebut diwujudkan dengan pembangunan kawasan permukiman yang bertujuan untuk:

- Menciptakan kawasan permukiman yang tersusun atas satuan-satuan lingkungan permukiman.
- Mengintegrasikan secara terpadu dan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan yang telah ada di dalam atau di sekitarnya.
- Satuan-satuan lingkungan permukiman satu dengan yang lain saling dihubungkan oleh jaringan transportasi sesuai dengan kebutuhan dengan kawasan lain yang memberikan berbagai pelayanan dan kesempatan kerja.
- Pelaksanaan ketentuan pembangunan kawasan permukiman tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah perkotaan dan rencana tata ruang wilayah bukan perkotaan.

Unsur-Unsur Pemukiman

Menurut Doxiadis 1971 unsur pemukiman terdiri dari:

- **Alam**, yang menyangkut masalah pola tata guna lahan, pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam, daya dukung lingkungan, taman, area rekreasi dan olahraga.
- **Manusia**, yang berhubungan dengan manusia antara lain kebutuhan fisik, penciptaan rasa aman dan terlindungi, rasa memiliki lingkungan, tata nilai dan estetika.
- **Masyarakat**, menyangkut peran serta penduduk, aspek hukum, pola budaya, aspek sosial ekonomi dan kependudukan.
- Wadah atau sarana kegiatan, yaitu perumahan, pelayanan umum seperti puskesmas dan sekolah dan fasilitas umum seperti toko pasar,dll.

- **Jaringan prasarana**, seperti fasilitas transportasi dan komunikasi.

4.2. Pengertian Bantaran Sungai

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63 Tahun 1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai Dan Bekas Sungai dikatakan bahwa sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Garis sempadan sungai adalah garis batas luar pengamanan sungai. Garis sempadan sungai bertanggung didalam kawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya 3 (tiga) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul. Sedangkan bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang sungai dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam.

Penetapan garis sempadan sungai dimaksudkan sebagai upaya agar kegiatan perlindungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian atas sumber daya yang ada pada sungai termasuk danau dan awaduk dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Penetapan garis sempadan sungai bertujuan:

- a) Agar fungsi sungai termasuk danau dan waduk tidak terganggu oleh aktifitas yang berkembang di sekitarnya;
- b) Agar kegiatan pemanfaatan dan upaya peningkatan nilai manfaat sumber daya yang ada di sungai dapat memberikan hasil secara optimal sekaligus menjaga fungsi sungai.
- c) Agar daya rusak air terhadap sungai dan lingkungannya dapat dibatasi.

4.3. Karakter dan sosial ekonomi nelayan

- a. **Aktivitas dan Perilaku Sosial-Ekonomi.**
Aktivitas dan perilaku komunitas nelayan dapat diidentifikasi dalam perilaku sosial dan ekonomi.
Pada perilaku sosial budaya ditunjukkan melalui adanya beberapa karakter khusus yaitu :
 - Interaksi untuk berkelompok tinggi dikarenakan selain masa hidup di perahu cukup lam (antara 8 jam sehari, bahkansampai 30-45 hari)

dan tantangan hidup sangat besar maka keterikatan dan ketergantungan dengan komunitas sangat tinggi.

- Konvensi sering terjadi dilingkungan komunitas nelayan, mulai dari tingkay kesepakatan jual-beli ikan, pengguna perahu, keterkaitan dengan jenjang community leadership, juga berkaitan dengan kesepakatan daerah-daerah tangkapan. Dengan demikian pengelompokan-pengelompokan yang terjadi dilingkungan nelayan akan sangat kuat karena dilandasi adanya kesepakatan-kesepakatan tersebut.
- Ikatan kekerabatan yang terbrntuk memberikan ciri khas pada penataan pemukiman komunitas nelayan. Kekerabatan yang dibentuk berdasar atas ikatan kedaerahan yaitu dasar asal pemukim, ikatan mata pencaharian yaitu spesifikasi sebagai nelayan, sebagai pengrajin industri kecil perikanan, ikatan keagaan, dan ikatan kondisi psikologis. Ikatan kekerabatan mengarah pada kecenderungan terjadinya pengelompokan/meng-clustered antara unit permukiman dan kebutuhan akan ruang aktivitas.
- Sedangkan pada aspek ekonomi, perilaku komunitas nelayan adalah:
- Keterbatasan pengetahuan, ketrampilan dan ciri ketradisional yang masih melekat menjadi komunitas nelayan sulit untuk masuk dalam pola ekonomi formal. Hal ini yang menjadi semakin terisolasinya kawasan nelayan.
- Mata rantai kegiatan ekonomi komunitas, baik dalam bentuk mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan melalui usaha kecil dan industri rumah tangga dan tradisional

menciptakan kebutuhan ruang-ruang transisi terhadap pola ruang kawasan.

- Implikasi dari perilaku sosial dan ekonomi tersebut akan mengarah pada kebutuhan ruang untuk aktivitas dan pembentukan struktur pemukiman.

b. Ruang Aktivitas Sosial-Ekonomi

Activity Support sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaanya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. *Activity Support* sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual spesifik.

Maka perlu diperhatikan dalam desain *activity Support* adalah:

- Koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan atau ruang-ruang yang dirancang.
- Adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu.
- Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual misalnya menjual barang-barang yang khas atau tradisional, kesenian tradisional yang berkaitan dengan hasil laut.
- Pengadaan fasilitas lingkungan berupa tempat-tempat duduk dari bahan lokal yang memenuhi persyaratan desain dengan tujuan agar pemakai dapat menikmati lingkungan yang ada di sekitarnya.

4.4. Dermaga

4.4.1 Klasifikasi Dermaga

Dermaga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut :

a. Dermaga ditinjau dari segi ekonomi bina pengusaha

1. Ditinjau dari pemungutan jasa-jasa

- Dermaga yang diusahakan, yaitu dermaga yang dikelola oleh perusahaan umum tetapi masih dalam pembinaan pemerintah yang sesuai dengan kondisi, kemampuan,

serta pengembangan potensinya.

- Dermaga yang tidak diusahakan, yaitu dermaga di bawah pembinaan pemerintah, tetapi karena potensi yang kurang memadai untuk pengembangannya, maka semua peraturan pengelolaannya masih dilakukan oleh pemerintah.
- Dermaga otonom, yaitu dermaga yang diberikan wewenang (otonomi) untuk mengatur dan mengelola diri sendiri.

2. Ditinjau dari sudut perdagangan

- Dermaga laut, yaitu dermaga yang terbuka untuk semua jenis perdagangan, baik dalam maupun luar negeri dibawah undang-undang pelayaran Indonesia.
- Dermaga pantai, yaitu dermaga yang terbuka bagi jenis perdagangan dalam negeri saja.

3. Ditinjau dari jenis pelayaran pada kapal dan manusia

- Dermaga utama (major port), merupakan dermaga yang melayani kapal-kapal besar dan merupakan dermaga pengumpul/pembagi muatan.
- Dermaga cabang (feeder port), merupakan dermaga yang melayani kapal-kapal kecil yang mendukung dermaga utama.

b. Ditinjau dari segi geografis

- Dermaga pantai, yaitu dermaga yang terletak di tepi laut atau daerah pantai dan terbuka bagi kapal-kapal, baik ukuran besar maupun kecil.
- Dermaga muara, yaitu dermaga yang berada di antara pantai dan muara sungai, atau dermaga yang berada di air payau. Dermaga

ini melayani kapal-kapal berukuran kecil sampai sedang.

- Dermaga sungai, yaitu dermaga yang terletak jauh di pedalaman, khusus untuk kapal-kapal berukuran kecil.
- Dermaga pulau, yaitu dermaga yang beroperasi untuk komunikasi antar pulau.

c. Ditinjau menurut keadaan perairannya

- Dermaga terbuka, yaitu dermaga tanpa pemecah gelombang (break water) sebagai pelindung dari pengaruh gelombang dan arus air laut.
- Dermaga tertutup, yaitu dermaga yang memanfaatkan pemecah gelombang (break water) sebagai pelindung dari pengaruh gelombang dan arus air laut. Dermaga ini biasa digunakan pada daerah-daerah pantai dengan gelombang dan arus yang sangat besar dan sangat menghambat kelancaran bersandarnya kapal.

4.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dermaga

Perencanaan sebuah dermaga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

a. Keadaan Pasang Surut Perairan

Keadaan pasang surut perairan akan menentukan system dermaga yang akan digunakan. Untuk perbedaan pasang surut yang relatif kecil lebih tepat menggunakan dermaga dengan *ponton*, sedangkan untuk perbedaan pasang surut yang besar menggunakan dermaga dengan tipe *hydraulic movable bridge* (Soedjono, 1985).

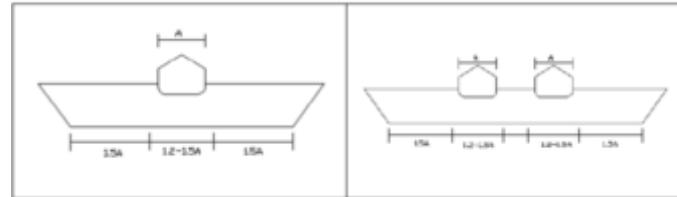
b. Angin, Gelombang, dan Arus

Keadaan alam seperti angin, gelombang dan arus air akan mempengaruhi kelancaran gerak

kapal untuk masuk dan keluar dermaga.

c. Ukuran Arus Pelayaran dan Navigasi

1. Ukuran Alur Pelayaran
Dipertimbangkan atas dasar ukuran kapal, jalur lalu lintas (searah atau dua arah), bentuk lengkung alur, besaran tempat putar kapal (turning circle), arah angin, arus, dan arah kapal pada saat merapat.



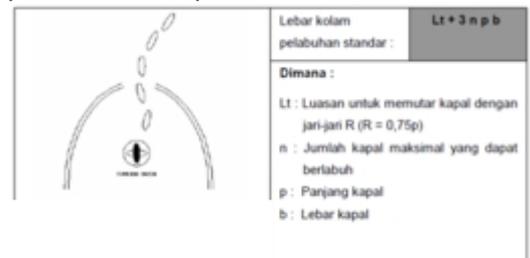
Lebar alur lalu lintas searah Lebar alur lalu lintas 2 arah

Gambar 1 Lebar alur lalulintas kapal

Sumber : Sedjono Kramadibrata, 1985

2. Navigasi

Navigasi meliputi pendekatan kapal untuk memasuki dermaga, gerakan memutar (*turning basin*) dan penambatan kapal.



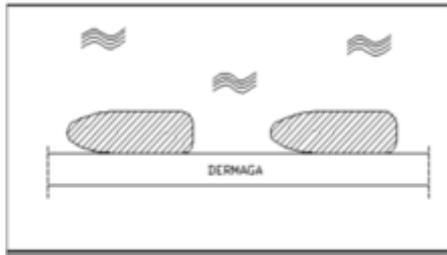
Gambar 2. Navigasi Kapal

Sumber : Sedjono Kramadibrata, 1985

4.4.3 Sistem Dermaga

a. Sistem Perapatan Kapal

Untuk melaksanakan kegiatan bongkar-muat barang (ikan), maka kapal harus merapat pada dermaga. Pada umumnya, untuk semua jenis kapal, cara merapat yang aman adalah dengan posisi menyamping, sesuai dengan panjangnya. Sedangkan kegiatan bongkar muatan dilakukan melalui haluan kapal.



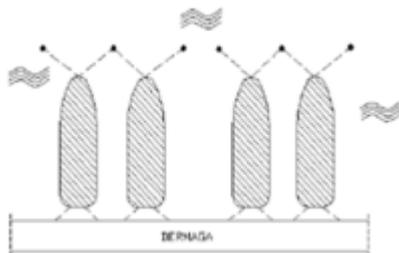
Gambar 3 Kapal merapat dengan posisi menyamping
 Sumber : Neufert Ernest , 1980

b. Sistem Penambatan Kapal

Menurut Neufert Ernest (1980) Jenis tambatan (mooring type) untuk kapal-kapal kecil dan perahu ada delapan macam, yaitu

1. *Stern to quay, bows to piles*

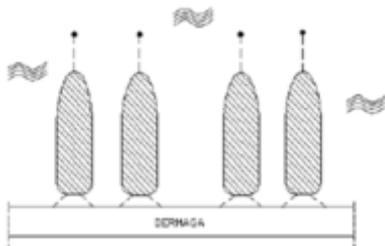
Yaitu jenis tambatan dimana buritan kapal/perahu merapat ke dermaga, sedangkan ikatan pada haluannya disimpulkan/diikatkan pada tiang pancang.



Gambar 4 Tipe Stern to quay, bows to piles
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

2. *Stern to quay, bows to anchors*

Yaitu jenis tambatan dimana buritan kapal/perahu merapat ke dermaga, sedangkan ikatan pada haluannya disimpulkan/diikatkan pada jangkar/pelampung.

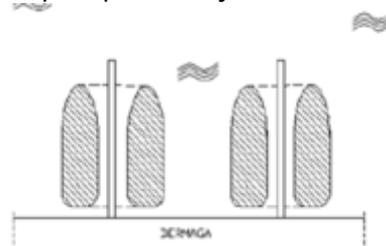


Gambar 5 Tipe Stern to quay, bows to anchors
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

3. *Alongside fingers piers, one yacht on each side*

Yaitu jenis tambatan dimana buritan kapal / perahu merapat

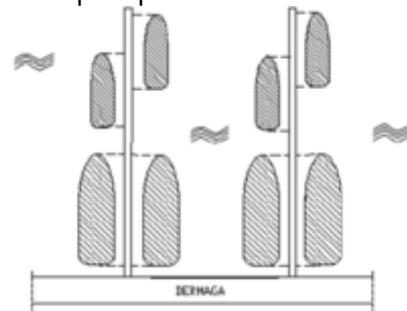
melalui lambung (sisi samping kapal) ke jari-jari dermaga. Jari-jari dermaga ini hanya dapat disandari oleh sebuah kapal / perahu saja.



Gambar 6 Tipe Alongside fingers piers, one yacht on each side
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

4. *Alongside fingers piers, more than one yacht on each side of each fingers*

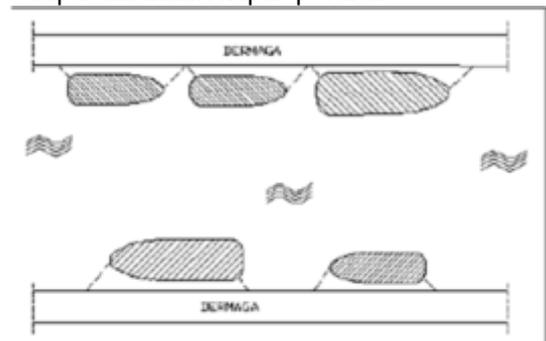
Yaitu jenis tambatan dimana buritan kapal/perahu merapat melalui lambung (sisi samping kapal) ke jari-jari dermaga. Jari-jari dermaga ini dapat disandari oleh lebih dari satu buah kapal / perahu.



Gambar 7 Tipe Alongside fingers piers,
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

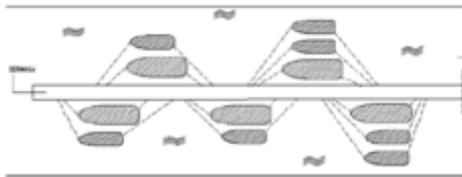
5. *Alongside quays, single banked*

Yaitu jenis tambatan dimana buritan kapal/perahu merapat melalui lambung kapal dengan ikatan pada dermaga itu juga, sepanjang dermaga dapat disandari kapal/perahu.



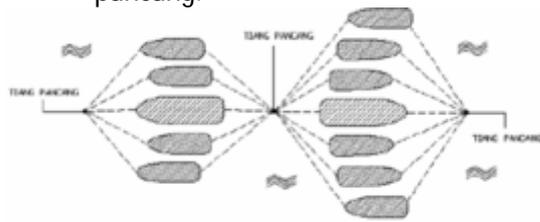
Gambar 8 Tipe Alongside quays, single banked
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

6. *Alongside quay, up to 3 or 4 a berth*
 Yaitu jenis tambatan dimana buritan kapal/perahu dapat merapat sepanjang dengan 3 sampai 4 buah kapal dalam satu tumpuk.



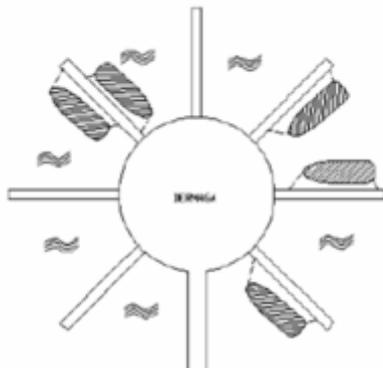
Gambar 9 Tipe Alongside quay, up to 3 or 4 a berth
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

7. *Between piles*
 Yaitu jenis tambatan dimana beberapa kapal / perahu didikatkan atau disimpulkan menjadi satu tumpukan di antara dua buah tiang pancang.



Gambar 10 Tipe Between Piles
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

8. *Star finger berths*
 Yaitu jenis tambatan dimana dermaga tersebut mempunyai jari-jari berbentuk bintang sebagai tempat bersandar kapal.



Gambar 11 Star finger berths
 Sumber: Neufert Ernst, 1980

5. Studi Banding

5.1. Kampung Nelayan Sendang sekucing Kendal

a. Hunian nelayan

Hunian nelayan di Sendang Sekucing tidak memiliki ke khasan tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan bapak Suwarno selaku bendahara TPI Sendang Sekucing, rumah-rumah nelayan tidak memiliki ke Khasan ataupun ruang-ruang khusus untuk kegiatan nelayan. Sama seperti rumah biasa dan tidak pula berbentuk pangung. Berikut gambaran rumah nelayan di Sendang Sekucing.



Gambar 12 Rumah nelayan di sendang sikucing tidak memiliki khas nelayan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Fasilitas nelayan

Sendang Sekucing memiliki beberapa fasilitas nelayan yang sudah tertata. Beberapa fasilitas yang ada di Sendang Sekucing antara lain TPI, Paskamladu, area pencemuran ikan, dermaga, MCK TPI dengan pembahasan dan analisa sebagai berikut:

- TPI (Tempat pelelangan Ikan) Sendang Sekucing.
- Poskamladu (Pos Keamanan Laut Terpadu)
- Area Penjemuran Ikan
- Dermaga
- MCK TPI
- Break Water (Pemecah gelombang)

c. Kesimpulan.

Berdasarkan kondisi eksisting dan pengajian pemukiman nelayan Sendang Sekucing Kendal, bisa ditarik kesimpulan bahwa Sendang Sekucing telah memiliki penatan pemukiman nelayan yang baik bisa dilihat dari:

- i. Tidak ada hunian yang terendam rob dengan tidak ditemukannya rumah pangung.
- ii. Pembedaan dermaga penduduk dan pendatang guna

memperpendek akses penduduk ke rumah.

- iii. Adanya pemecah gelombang yang berguna untuk membatasi gelombang agar tidak sampai bibir pantai dan mengamankan perahu yang merapat.
- iv. Sistem dan fasilitas pelelangan ikan yang efektif dan memadahi.

Namun juga terdapat beberapa kekurangan dalam desain pemukiman nelayan Sendang Sekucing antara lain:

- Dermaga pendarat yang kurang memiliki kedalaman air laut, sehingga perahu nelayan kandas apabila merapat disana.
- Tidak berfungsinya tandon air bersih dikarenakan kurang dalamnya sumur artesis yang dibuat.
- Kurang ruang terbuka untuk penjemuran ikan sehingga masih terjadi penyalahgunaan lahan.
- Tidak adanya beberapa fasilitas nelayan seperti SPPBN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan dan Pasar ikan eceran, sehingga kurang mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar.

6. KAJIAN LOKASI

6.1. Tinjauan Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai letak cukup strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota besar di pantai utara Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Adapun peta orientasi Kabupaten Pati terhadap Pulau Jawa dan kota-kota besar sebagaimana terlampir. Secara geografis Kabupaten Pati terletak pada posisi 1100,15' - 1110,15' BT dan 60,25' - 70,00' LS, dengan luas wilayah sebesar 150.368 ha, terdiri dari 59.332 ha lahan sawah dan 91.036 ha lahan bukan sawah. Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pati adalah sebagai

berikut:

Sebelah utara :

wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa

Sebelah barat :

wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara

Sebelah selatan :

wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten. Blora

Sebelah timur :

wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa

6.2. Keadaan Fisik Desa Bendar Kecamatan

Juwana



Gambar 13 Lokasi desa Bendar
Sumber: analisa pribadi

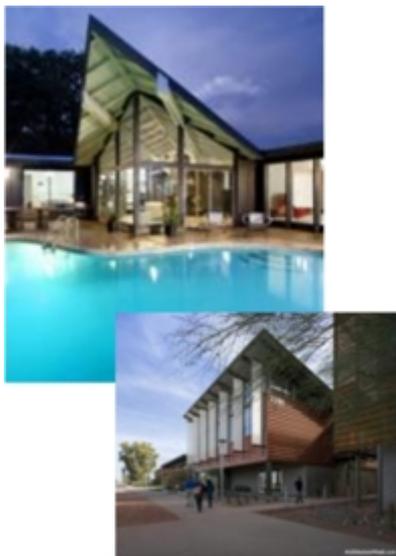
Batas- batas desa Bendar:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Growong L'or
- Sebelah timur dengan Desa Trimulyo
- Sebelah Selatan dengan Desa Bumirejo
- Sebelah barat dengan Sungai Juwana Desa Bajomulyo

7. PENDEKATAN ARSITEKTURAL

Yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan dalam arsitektur neo-vernakular adalah

- Interpretasi desain yaitu pendekatan melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur lalu kemudian diwujudkan dalam bentuk yang termodifikasi sesuai dengan zaman sekarang.
- Ragam dan corak desain yang digunakan adalah dengan pendekatan simbolisme, aturan, dan tipologi untuk memberikan kedekatan dan kekuatan pada desain.
- Struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada didaerah dan menambah elemen estetis yang diadaptasi sesuai dengan fungsi bangunan.



Gambar 14 Vernakular-Modern
Sumber : Architecture-Week

8. KESIMPULAN PERANCANGAN

8.1. Program Ruang

Program ruang merupakan jenis kebutuhan Fasilitas pada penataan pemukiman nelayan di desa Bendar yang akan direncanakan.

No	Fasilitas	Luasan (m ²)	Kapasitas/unit	Total (m ²)
1	R. Hunian Nelayan			
	Type Kecil	50 m ²	68 Unit	3.400
	Type Menengah	100 m ²	104 Unit	10.400
2	Dermaga			
	Kapal Besar	140 m ² /unit	50 Unit	7.000
	Kapal kecil	48 m ² /unit	25 Unit	1.200
5.	Bengkel Mesin	144 m ² /unit	5 unit	720
6.	Taman	3954 m ² /unit	1 unit	3954
7	Balai desa	40 m ² /unit	1 unit	40
8	Balai Pengobatan	66 m ² /unit	1 unit	66
9	Kantin	40 m ² /unit	4 Unit	80
Jumlah				26.860
Sirkulasi 100%				2.686
Total				29.546 m ²
Dibulatkan				± 29.600 m ²

Tabel 15 Rekapitulasi Kebutuhan Fasilitas
Sumber: Analisa Pribadi

Peraturan Setempat

Ketinggian Max : 4lantai
 Koefisien Dasar Banguan (KDB) : 60%
 GSB : 1,5 m
 Lahan atau tapak yang dibutuhkan
 $100/60 \times 29.600 = 49333,33$ dibulatkan
 49.334

Penjelasan perhitungan :

- Luas Lahan/ Tapak : 49.334 m²
- Luas Lahan yang boleh dibangun : 29.600 m² -
 Luas Lahan yang tidak boleh dibangun : 19.734

8.2. Tapak Terpilih



Batas-Batas Site:

Sebelah utara : Desa Growong L'or
Sebelah Selatan: Desa Bendar RW I/1
Sebelah Barat : Desa Bajomulyo
Sebelah Timur : Desa Bendar RW 4/4

Luas Site : **52.174 m²**
Ketinggian Max : 4 lantai
Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 60%
Topografi : Relatif datar

9. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

9.1. Pustaka

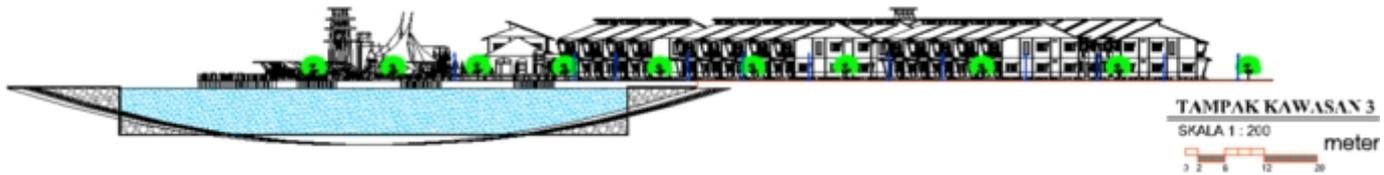
- Anonimus, 1992, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman*
- Anonimus, RUTRK-RDTK 1912-2030 Kabupaten Pati
- Anonimus, 1993, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Dan Sungai*
- Artikel non-personal, 1 Februari 2014, Juwana, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Statistika>, diakses 4 februari 2014
- Darmawan, Edy, (2006), *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Doxiadis, 1971, *Ecology and Ekistic*, Elex : California
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta.
- Karim, Toni, 2000, *Pengaruh Penataan Bantaran Sungai Bau-Bau terdapat Pola*

- Hunian Masyarakat di Kelurahan Tomba dan Bantaraguru Kota Bau-Bau*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang
- Lynch, Kevin (1960), *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge
- Panggardjito, 1999, *Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Bendar Bajomulyo Juwana*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang
- Wibawanto, Dyan W. 2005. *Dermaga kapal nelayan dan tempat pelelangan ikan regional kabupaten Bantul*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret
- Shirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Setioko, Bambang, 2011, *Conceptual Spatial Mode Of Coastal Settlement in Urbanizing Area*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP, Semarang
- Speiregen, Paul D. 1965. ***Urban Design : The Architecture Of Towns And Cities***. Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- Turner, John, FC. 1972. *Freedom To Build Dweller Control of The Housing Process*. New York. Macmillan Company
- <http://www.ftsp1.uii.ac.id>, 04, Maret 2014

- Ilustrasi perancangan SITEPLAN



Tampak Kawasan



Potongan Kawasan



Sequance

Dermaga



Mushola



Open Space



Penjemuran



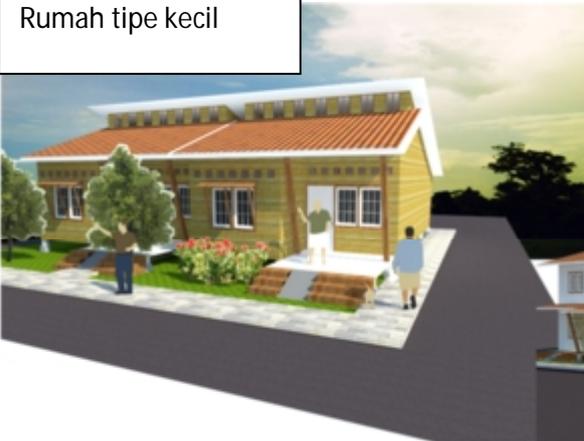
Kondisi rumah tipe besar



Kondisi rumah tipe Sedang



Rumah tipe kecil



Rumah tipe sedang



Rumah tipe Besar

